

ILOKUSI DIREKTIF TIDAK LANGSUNG PADA TOKOH KORO-SENSEI DALAM ANIME ANSATSU KYOUSHITSU
Kajian Pragmatik

Rahma Bunga Arum Pakarti

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
Arumpakarti99@gmail.com

Desy Irmayanti

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
desy.irmayanti@unitomo.ac.id

Abstrak

Pada artikel ini, peneliti menulis tentang maksim kerjasama yang muncul dari tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif pada tuturan Koro-sensei anime *Ansatsu Kyoushitsu* karya Yuusei Matsui episode 1-22. *Ansatsu Kyoushitsu* menceritakan mengenai Koro-sensei yang menjadi target pembunuhan murid kelas 3-E sekolah kunigigaoka. Walaupun menjadi seorang target pembunuhan, Koro-sensei mengembangkan bakat masing-masing muridnya setiap rencana pembunuhan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini merumuskan tentang maksim kerjasama yang muncul setelah tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif oleh tokoh Koro-sensei dituturkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui maksim kerjasama yang terjadi pada saat tuturan Koro-sensei dituturkan berdasarkan kaidah dan respon positif atau negatif. Pada penelitian ini data yang ditemukan berjumlah 68 data tindak tutur direktif dengan menggunakan kalimat deklaratif. Berdasarkan teori Grice dan teori Tindak Tutur Kreidler, data yang diperoleh pada penelitian ini tidak semuanya memenuhi kriteria maksim kerjasama yang ada. Maksim kerjasama yang ditemukan berupa maksim kuantitas (25 data), maksim kualitas (16 data), maksim relevansi (16 data), dan maksim cara (11 data). Dari data yang dihasilkan tersebut, hasil pembahasan menunjukkan bahwa Koro-sensei lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif perintah dalam bentuk positif berupa meminta kepada lawan tuturnya dan respon lawan tutur yang memenuhi syarat maksim kuantitas. Akan tetapi tidak semua tindak tutur direktif yang dituturkan dalam bentuk positif tersebut memunculkan respon positif di dalamnya.

Kata kunci: *Ansatsu Kyoushitsu*; Direktif; Deklaratif; Pragmatik.

A. PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupan untuk menjalin sebuah hubungan masyarakat. Komunikasi membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan, ide dan sebagainya. Komunikasi juga tidak hanya sebuah penyampaian bahasa melalui kata-kata saja melainkan juga disertai dengan perilaku dan tindakan. Terbentuknya sebuah komunikasi yang baik, yaitu jika penutur dan lawan tutur saling mengerti apa yang disampaikan beserta konteks

yang terjadi untuk memahami sebuah makna tuturan. Memahami sebuah makna diperlukan ilmu yang mempelajari makna itu sendiri, dalam suatu bahasa ilmu tersebut dinamakan dengan linguistik. Salah satu cabang linguistik yang mempelajari ilmu bahasa ialah semantik dan pragmatik. Semantik mempelajari mengenai makna bahasa, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sedangkan pragmatik mempelajari mengenai makna tuturan atau ujaran dengan adanya suatu konteks yang mendasarinya. Menurut Yule

(2006:3-5) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar untuk mengetahui maksud dari tuturan yang dituturkan oleh lawan tutur. Kegiatan mengucap tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan penutur pada lawan tutur. Austin (dalam Fujibayashi, 2001:5) membedakan jenis tindak tutur menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima macam bentuk berupa direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif merupakan kegiatan yang dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur dalam tuturan tersebut. Kreidler (dalam Irmayanti, 2018:225-227) membagi tindak tutur direktif menjadi tiga berupa perintah, permintaan, dan usulan dengan bentuk positif dan negatif. Tindak tutur pada umumnya dituturkan secara tidak langsung, oleh karena itu perlu adanya suatu konteks untuk memahami maksud dan tujuan penutur. Berdasarkan komunikatifnya sebuah tindak tutur memiliki hubungan dengan konteks kalimat, salah satunya ialah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk berita. Penggunaan kalimat deklaratif tidak hanya untuk menyampaikan sebuah berita, akan tetapi dapat juga digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung terhadap lawan tutur. Untuk menjalin komunikasi yang lancar dan memiliki tujuan yang sama, maka diperlukan sebuah prinsip kerjasama. Grice (dalam Makihara, 2018:43) mengemukakan bahwa dalam prinsip kerjasama terdapat empat maksim berupa maksim kuantitas, maksim kualitas,

maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat maksim tersebut merupakan unsur percakapan yang baik dipatuhi maupun tidaknya akan mempengaruhi sebuah tuturan. Dengan kata lain prinsip kerjasama memunculkan implikatur. Maksim kerjasama tidak akan sepenuhnya memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, maksim tersebut dapat memunculkan sebuah respon negatif dan positif terhadap tuturan yang dituturkan oleh penutur. Respon dalam komunikasi sering disebut dengan istilah umpan balik atau *feedback*, yang berupa persetujuan maupun penolakan.

Penelitian ini menganalisis tentang maksim kerjasama yang muncul dari tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif pada *anime Ansatsu Kyoushitsu* karya Yuusei Matsui yang telah tayang pada tanggal 9 Januari 2015 dengan total 22 episode. *Ansatsu Kyoushitsu* merupakan *anime* dengan genre *action*, dan *science fiction comedy*. *Anime* ini menceritakan seorang guru bernama Koro-sensei yang menjadi target pembunuhan murid kelas 3-E sekolah kunigigaoka. Walaupun menjadi target, Koro-sensei tetap mengembangkan para murid sesuai dengan kemampuan masing-masing pada saat misi pembunuhan dilakukan.

Berikut adalah penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan pragmatik tindak tutur ilokusi dan maksim kerjasama, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Nadia Nahdi dalam skripsi yang berjudul "*Ilokusi Tindak Tutur Percakapan Ayah dan Anak dalam Komik Yotsuba 1-5 Karya Azuma Kiyohiko*" yang merupakan skripsi salah satu mahasiswi Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah 33 data tindak tutur direktif, 15 data tindak tutur interogatif, dan 41 data tindak tutur imperatif berdasarkan

struktur tindak tuturnya. Selanjutnya, berdasarkan pada fungsi tindak tutur ilokusi berupa 34 data direktif, 20 data asertif, 17 data komisif, 17 data ekspresif, dan 6 data deklaratif. Berdasarkan data tersebut struktur yang paling banyak digunakan oleh ayah yaitu tindak tutur imperatif berbentuk perintah dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang menunjukkan pula tuturan memerintah.

2. Penelitian oleh Lusiana dalam *"Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Komik Aho Girl Volume 5 Karya Hiroyuki (Kajian Pragmatik)"* yang merupakan skripsi salah satu mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2019. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah 30 data pelanggaran prinsip kerjasama dan strategi kesantunan on record. Pelanggaran kerjasama banyak ditemukan dalam maksim hubungan sebanyak 17 data, 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 5 pelanggaran maksim kualitas, 5 pelanggaran maksim cara. Selanjutnya, kesantunan *badly without redress* yang paling banyak ditemukan dalam tuturan langsung dany tidak langsung.
3. Penelitian oleh Mochamad Afifudin dalam *"Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama Kakegurui Episode 1-10"* yang merupakan skripsi salah satu mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2021. Hasil dari penelitian ini 35 data jenis dan maksud implikatur yang meliputi 12 data berjenis implikatur percakapan umum, 7 data berjenis implikatur percakapan berskala, 10 data berjenis implikatur percakapan khusus, 5 data berjenis implikatur percakapan konvensional. Selanjutnya, 26 data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang meliputi 14 data pelanggaran maksim

kualitas, 4 data pelanggaran maksim kuantitas, 3 pelanggaran maksim relevansi, 5 pelanggaran maksim cara.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan dengan peneliti pertama yaitu penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif dan prinsip kerjasama apa yang terjadi pada saat tuturan Koro-sensei dituturkan kepada lawan tutur. Sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai fungsi tindak tutur ilokusi oleh tokoh Ayah. Perbedaan dengan peneliti kedua yaitu penelitian ini terdapat yaitu penelitian ini fokus terhadap tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif, kemudian pada maksim kerjasama apa yang terjadi pada saat tuturan Koro-sensei dituturkan kepada lawan tutur. Sedangkan penelitian terdahulu ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerjasama serta strategi kesantunan. Perbedaan dengan peneliti ketiga yaitu pada teori yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah pertama. Peneliti terdahulu menggunakan teori implikatur, sedangkan penelitian ini menggunakan tindak tutur direktif untuk menjawab rumusan masalah pertama. Serta peneliti terdahulu menfokuskan pada pelanggaran prinsip kerjasama. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan baru karena belum ada penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif, serta maksim kerjasama yang muncul dengan adanya respon positif dan negatif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pragmatik yang berfokus pada tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Kreidler (dalam Irmayanti, 2018:225-227) membagi tindak tutur

direktif menjadi tiga dengan rincian sebagai berikut :

1. *A command* atau perintah

Tujuan direktif dengan bentuk perintah ini hanya efektif jika pembicara bisa mengendalikan hingga tingkat tertentu tindakan orang yang disapa. Predikat yang dapat digunakan dalam ungkapan perintah ini dapat berbentuk positif dan negative. Bentuk positif berupa kata-kata *charge* (menuntut), *command* (memerintah), *direct* (mengarahkan), *order* (menyuruh), dan *demand* (meminta dengan tegas). Sedangkan bentuk negatif berupa kata *forbid* (larangan).

Contoh:

the boss demands that these letters (should) go out today.

'Atasan tersebut meminta dengan tegas supaya hari ini surat-surat tersebut sudah dikirim.'

2. *A request* atau permintaan

Direktif ini merupakan ungkapan mengenai apa yang diinginkan pembicara agar dilakukan atau tidak dilakukan oleh lawan bicara. Permintaan tidak beransumsi bahwa pembaca dapat mengendalikan lawan bicara. Makna umum seorang pembicara, yang tidak berwenang mengungkapkan keinginannya bahwa lawan bicara (tidak) bertindak sesuai dengan keinginan pembicara. Predikat yang dapat digunakan dalam ungkapan permintaan ini bisa berupa *appeal* (meminta) dan *petition* (memohon).

Contoh:

I appeal to you help as much as you can.

'Saya meminta Anda untuk membantu semampu Anda.'

3. *Suggestion* atau usulan

Merupakan ungkapan yang disampaikan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan atau tidak

lakukan. Makna umum seorang pembicara mengungkapkan pendapat tentang pilihan tindakan orang yang disapa. Orang yang disapa belum tentu orang yang diberi saran. Prasyarat orang yang diberi saran memiliki pilihan dalam tindakannya. Predikat yang digunakan dalam ungkapan usulan ini dapat berbentuk positif dan negative. Untuk yang berbentuk positif dapat berupa *advise* (menasehati), *counsel* (menganjurkan), dan *recommend* (merekomendasi). Sedangkan dalam bentuk negatif dapat berupa *caution* (memperingati) dan *warn* (memperingatkan).

Contoh:

I warn you no be late.

'Saya memperingati Anda supaya tidak telat.'

Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Kalimat Tanya untuk bertanya sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Kalimat berita merupakan kalimat yang dibatasi dengan tanda titik dalam suatu wacana. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan *bun*. Di dalam ragam lisan sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat. Yasushi (dalam Irmayanti, 1988:218) mengkasifikasikan kalimat bahasa Jepang menjadi tiga yaitu :

1. Kalimat Deklaratif (述定 /*jutsuteibun*), yaitu kalimat yang mengekspresikan penutur tentang suatu hal yang diungkapkan antara lain:

a. Generalisasi dengan keputusan (*generalization by decision*/断定による統括)

Contoh :

Ame ga furu (Hujan turun).

Hana wa utsukushii (Bunganya indah).

b. Keragu-raguan (*doubt*/疑い)

Contoh :

Amega furu kashira. (Sepertinya mau hujan).

Kimi wa gakusei ka? (Apa kamu mahasiswa?).

- c. Dugaan + perasaan (*supposition + emotion*/推量+感動).

Contoh :

Amega furu darou naa! (Oh, mau hujan!).

- d. Kebulatan tekad (*Determination*/決意).

Contoh :

Zehi ate miyou. (Ayo bertemu).

- e. Keputusan + perasaan (*secision + emotion*/断定+感動).

Contoh :

Ame! (Hujan!)

Ame da! (Hujan!).

- f. Perasaan (*emotion*/感動).

Contoh :

Ara! (Oh!).

2. Kalimat Deklaratif + Transitif (述定文/*jutsuteibun* + 伝達文/*dentatsubun*), yaitu kalimat yang mengekspresikan sikap penutur terhadap suatu hal yang diungkapkan dan perasaan penutur akan pengaruhnya terhadap lawan bicara, antara lain :

- a. Keputusan + pemberitahuan (*decision + announcement* /断定+告知).

Contoh :

Ame ga furu yo (Mau hujan lho).

- b. Keputusan + perasaan + pemberitahuan (*decision + emotion + announcement* / 断定+感動+告知).

Contoh :

Ame ga furu wayo (Oh, mau hujan lho).

- c. Dugaan + konfirmasi (*supposition + proposal* / 推量+もちかけ).

Contoh :

Ame ga furu darou ne? (Mau hujan kan ya?)

- d. Keragu-raguan + konfirmasi (*doubt + proposal* / 疑い+もちかけ).

Contoh :

Ame? (Hujan?)

Kalimat deklaratif tidak hanya dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah berita, akan tetapi memiliki maksud yang tersembunyi dari penutur. Oleh karena itu, lawan tutur harus dapat memahami kontes yang terjadi pada saat tuturan dituturkan. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks.

Selanjutnya, tindak tutur direktif tersebut memunculkan sebuah maksim kerjasama antara penutur Koro-sensei dan lawan tuturnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip kerjasama merupakan bentuk komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Menurut pendapat Grice (dalam Makihara, 2018:43) mengemukakan bahwa dalam prinsip kerjasama terdapat empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat maksim-maksim tersebut merupakan unsur dalam percakapan baik yang dipatuhi maupun tidaknya akan mempengaruhi makna sebuah tuturan. Dengan kata lain prinsip kerjasama memunculkan implikatur. Berikut penjelasan maksim-maksim tersebut:

1. Maksim Kuantitas (*Ryou no Gensoku*/量の原則)

Maksim kuantitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan untuk memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informatif, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur.

Contoh :

A: Siapa namamu?

B: Ani

A: Rumahmu dimana?

B: Klaten, tepatnya di Pedan

A: Sudah bekerja?

B: Belum masih mencari-cari

(Wijana, 1996:49)

Kalimat di atas termasuk dalam maksim kerjasama kuantitas. Jika dilihat maka B pada contoh tersebut bersifat kooperatif dan memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi dan tidak memberikan kontribusi berlebihan yang belum tentu dibutuhkan oleh A.

2. Maksim Kualitas (*Shitsu no Gensoku*/質の原則)

Maksim kualitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya dalam bertutur. Fakta tersebut harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Contoh :

Guru: Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi: Surabaya, Pak guru.

Guru: Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa timur Denpasar, ya?

(Wijana, 1996:50)

Dalam kalimat di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Agar hal tersebut tidak melanggar maksim kualitas, maka seharusnya sang guru memberikan jawaban yang sesungguhnya kepada Andi dan memberitahukan bahwa jawaban Andi salah.

3. Maksim Relevansi (*Kanrensei no Gensoku*/関連性の原則)

Maksim relevansi merupakan maksim yang peserta tuturnya harus saling bekerjasama. Agar terjadi kerjasama yang baik antara penutur dan lawan tutur, kedua peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan

dengan sesuatu yang dituturkan. Maksim relevansi atau dapat juga disebut dengan maksim hubungan ini memiliki fungsi untuk menyampaikan hal-hal yang masih berkaitan.

Contoh :

A: Ani, ada telepon untuk kamu.

B: Saya lagi di belakang Bu.

(Wijana, 1996:51)

Kalimat di atas jika dilihat sepintas tidak memiliki hubungan, tetapi bila dicermati maka hubungan impikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban B mengimpilasikan bahwa saat itu dia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. B secara tidak langsung menyuruh atau meminta tolong agar ibunya menerima telepon tersebut. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

4. Maksim Cara (*Youtai no Gensoku*/様態の原則)

Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, tidak berlebih-lebihan, tidak taksa dan tidak kabur. Tuturan tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama.

Contoh :

A: Let's stop and get something to eat.

'Ayo kitaberhenti dan membeli sesuatu untuk dimakan.'

B: Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S.

'Oke, tapi tidak di M-C-D-O-N-A-L-D-S.'

(Wijana, 1996:52)

Dalam kalimat di atas, B menjawab ajakan A secara tidak langsung, yakni dengan mengeja satu persatu kata Mc Donalds. Penyimpangan ini dilakukan karena B tidak menginginkan anak-anak yang menggemari makanan itu

mengetahui maksudnya. Dengan maksim ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerjasama antara peserta selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria pragmatik.

Maksim kerjasama tidak sepenuhnya akan mendapatkan hasil yang diinginkan, oleh karna itu setiap maksim yang terjadi akan memunculkan sebuah respon terhadap tuturan yang disampaikan. Menurut Saifuddin Azwar (2015:14) respon merupakan suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila seseorang dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi seseorang.

Respon positif merupakan reaksi lawan tutur yang ditunjukkan untuk menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama dengan penutur untuk mencapai sarana komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan walaupun dengan keterpaksaan. Reaksi tersebut dapat berupa lawan tutur memperhatikan pesan penutur, mengangguk-angguk menyetujui pesan penutur, melakukan pesan dari penutur dan sebagainya.

Respon negatif merupakan reaksi lawan tutur yang menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan tuturan yang dituturkan penutur karena dianggap merugikan. Dengan kata lain, lawan tutur menolak pesan dan menentang pesan yang disampaikan penutur. Respon tersebut dapat berupa sikap acuh lawan tutur, tidak memperhatikan pesan penutur, tidak menerima pesan penutur, menolak pesan penutur dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai maksim kerjasama apa yang muncul dari tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif

pada tuturan Koro-sensei. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan maksim kerjasama yang muncul dari tindak tutur direktif Koro-sensei dalam *anime Ansatsu Kyoushitsu* episode 1-22 karya Yuusei Masui. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya dalam cabang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi direktif dan maksim prinsip kerjasama oleh tokoh Koro-sensei serta lawan tindak tutur tokoh utama. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk menambah jumlah penelitian bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian akan menjadi lebih mudah dalam mengelompokkan dan mendeskripsikan makna tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif serta respon lawan tutur berdasarkan maksim kerjasama oleh tokoh Koro-sensei dan lawan tutur dalam *anime* berjudul "*Ansatsu Kyoushitsu*" dengan tujuan menjabarkan dan menganalisis data secara jelas untuk menjawab rumusan masalah. Metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Taylor, dalam Moleong, 2016:4).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh tokoh Koro-sensei dan tuturan lawan tutur berdasarkan tindak tutur ilokusi direktif kalimat deklaratif serta respon lawan tutur berdasarkan maksim kerjasama pada *anime* berjudul "*Ansatsu Kyoushitsu*" karya Yuusei Matsui yang telah ditemukan oleh peneliti. Kemudian, sumber data penelitian ini berupa *anime* "*Ansatsu Kyoushitsu*" karya Yuusei Matsui episode 1-22 dengan durasi 23.00 menit pada setiap episodenya yang diunduh dari website <https://www.kurogaze.me/ansatsu-kyoushitsu/>. Peneliti memilih teknik studi

pustaka dan simak catat bebas cakap sebagai metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik penelitian data ini menggunakan teknik deskriptif yang menjelaskan data-data, lalu dikembangkan

menjadi sebuah hipotesis. Untuk memudahkan pengumpulan dana, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan dengan mengelompokkan ke dalam tabel.

Tabel 1: Pengelompokan RM. 2

No	Lokasi	Data	Maksim								Respon	
			MKn		MKI		MRe		MCR		Positif	Negatif
			MS	PL	MS	PL	MS	PL	MS	PL		

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim kerjasama yang terjadi pada saat tuturan Koro-sensei dituturkan kepada lawan tutur dalam *anime Ansatsu Kyoushitsu* episode 1-22, memiliki dua macam hasil berupa maksim yang memenuhi prinsip kerjasama dan maksim yang melanggar prinsip kerjasama. Kemudian tuturan dari lawan tutur Koro-sensei tersebut menciptakan sebuah respon negatif dan positif.

1. Maksim Kuantitas

a. Konteks: Suatu hari murid kelas 3-E sekolah kunigigaoka tiba-tiba kedatangan salah satu unit operasi khusus badan intelejen negara (menteri pertahanan). Badan intelejen negara tersebut bernama Karasuma Tadaomi. Karasuma datang dengan seseorang yang mengaku telah menghancurkan bulan beberapa hari lalu dan berencana menghancurkan bumi tahun depan. Seseorang itu bernama Koro-sensei. Koro-sensei meminta pada pemerintah Jepang untuk mengajar kelas 3-E dan Karasuma bertugas mengawasi Koro-sensei. Karena Koro-sensei ingin mengajar di kelas 3-E, maka pemerintah juga memberikan izin untuk 30 orang siswa 3-E mengikuti misi pembunuhan Koro-sensei tersebut. Pemerintah akan memberkan hadiah kepada 30 murid 3-E jika berhasil membunuhnya. Hal ini harus

dirahasiakan karena merupakan rahasia negara dan hanya petinggi negara yang mengetahui hal ini.

Koro-sensei: 当然でしょう。国がやらない私を君たちがやれるわけがない。最新鋭の戦闘機に襲われた時も逆に空中でワックスをかけてやりましたよ。

‘Itu wajar saja. Pemerintah tidak bisa membunuhku, bagaimana dengan kalian. Bahkan saat mereka mengirim pesawat jet tempur untuk mengejarku, aku menggosuknya sekalian agar terlihat bersih.’

Nagisa: だからなぜ手入れする？

‘Apa-apaan dengan semua perawatan itu?’

(AK/1/13.40-13.48)

Maksim yang terjadi di atas ialah maksim kuantitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kuantitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informatif, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur. Nagisa sebagai lawan tutur atas penuturan Koro-sensei tersebut, telah memberikan kontribusi cukup dan sesuai dengan harapan Koro-sensei berupa menanyakan mengenai servis yang dilakukan Koro-sensei pada pesawat

jet pemerintah. Respon yang tercipta setelah tuturan (2.1) dituturkan ialah respon positif, sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama untuk mencapai sarana komunikasi yang saling berhubungan. Maksim kuantitatif ini akan mengalami pelanggaran prinsip jika Nagisa tidak merespon atau tidak memperdulikan tuturan mengenai servis yang dilakukan Koro-sensei. Karena Nagisa menanggapi tuturan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Nagisa tetap ingin menjalin komunikasi dengan Koro-sensei. Keinginan menjalin komunikasi ini, menjadi alasan dikatakannya respon Nagisa merupakan respon positif.

b. Konteks: Irina-sensei merupakan pembunuh profesional yang didatangkan untuk membunuh Koro-sensei oleh pihak pemerintah. Irina-sensei menggunakan cara menarik perhatian Koro-sensei dengan metode memikat perhatian. Irina-sensei mengajak Koro-sensei ke dalam gudang olahraga yang telah disiapkan misil dan amunisi asli untuk menembak Koro-sensei. Akan tetapi Irina-sensei tidak menggubris informasi yang diberikan Nagisa bahwa penciuman Koro-sensei sangatlah tajam. Kesalahan kedua yang dilakukan Irina-sensei yaitu pada amunisi yang dipilih oleh Irina-sensei. Karena Irina-sensei tidak menggunakan amunisi khusus berupa peluru BB, maka amunisi asli tersebut tidak memberikan efek apapun kepada Koro-sensei.

Koro-sensei: 昨日までは倉庫になかった金属のにおい、成人男性の加齢臭、その違和感に鼻が思わず開いてしまう。わなにかかった振りを押せば簡単に暗殺者をあぶり出せます。要するにあなたはプロとして暗殺の常識にとらわれ過ぎた。私の生徒たちの方がよほど柔軟で手ごわい暗殺をしますよ。

‘Sejak kemarin ada bau logam di gudang dan bau orang dewasa.

Ketidak sesuaian itu membuat lubang hidungku membesar. Jika aku berpura-pura masuk ke perangkapmu, akan lebih mudah mengungkap pembunuhannya. Dengan kata lain, sebagai profesional kau terlalu terjebak dalam metode pembunuhan standar. Murid-muridku jauh lebih fleksibel dan tangguh dalam cara membunuh.’

Irina-sensei: 許さない！こんな無様な失敗初めてだわ。この屈辱はプロとして必ず返す。次のプランで絶対に殺つてやる！

‘Tidak dapat dimafkan. Ini pertama kalinya aku gagal seperti ini. Aku pasti akan membalas penghinaan ini sebagai seorang profesional. Aku pasti akan membunuhmu dengan rencana selanjutnya!’

(AK/4/10.17-10.22)

Maksim yang terjadi ialah maksim kuantitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kuantitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan untuk memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informatif, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur. Akan tetapi pada tuturan (2.2), Irina-sensei menyatakan pernyataan yang tidak sesuai dengan teori Gricee. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk dalam sebuah pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berupa jawaban Irina-sensei mengenai tuturan Koro-sensei yang berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Koro-sensei. Hal ini menciptakan respon negatif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan tuturan yang dituturkan penutur. Respon tersebut berupa Pernyataan Irina-sensei sebagai seorang profesional tidak terima akan kegagalan dalam pembunuhannya terhadap Koro-

sensei. Dan berjanji akan membalas kekealahannya kepada Koro-sensei.

c. Konteks: Okuda merupakan murid paling unggul dalam mata pelajaran IPA. Akan tetapi Okuda lemah terhadap mata pelajaran seni bahasa dan ia berpendapat bahwa ia tidak membutuhkan seni berbahasa. Okuda secara terang-terangan meminta untuk Koro-sensei meminumkan racun yang telah ia buat. Akan tetapi racun itu tidak berpengaruh pada Koro-sensei. Kemudian Koro-sensei menawarkan bantuan untuk mempelajari bersama. Keesokan harinya, Okuda berhasil membuat racun sesuai dengan catatan yang diberikan oleh Koro-sensei. Akan tetapi racun tersebut tidak membuat Koro-sensei terbunuh, melainkan membuat sel kulit Koro-sensei beregenerasi lebih baik.

Koro-sensei: 奥田さん、暗殺には人をだます国語力も必要です。どんなに優れた毒を作れても今回のようにバカ正直に渡したのではターゲットに利用されて終わりです。

'Okuda-san, dalam pembunuhan menipu orang dengan perkataan juga sangatlah penting. Tidak peduli sehebat apapun racun yang dibuat, kalau kau memberikannya dengan jujur seperti tadi targetmu akan mengambil kesempatan itu dan semuanya akan berakhir'.

Okuda: はい!

'Baik!'

(AK/5/13.30-13.37)

Maksim yang terjadi ialah maksim kuantitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kuantitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan untuk memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informatif, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur. Jawaban dari Okuda telah memenuhi syarat maksim kuantitas, karena Okuda

menjawab pernyataan Koro-sensei dengan tidak berlebihan dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh Koro-sensei. Hal ini menciptakan respon positif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama dengan penutur untuk mencapai sarana komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan walaupun dengan keterpaksaan. Respon tersebut berupa jawaban Okuda yang diberikan tanpa adanya penyanggahan terhadap tuturan yang diberikan Koro-sensei dan Okuda yang memperhatikan pesan yang disampaikan oleh Koro-sensei.

2. Maksim Kualitas

a. Konteks: Setelah Koro-sensei berhasil mengalahkan Itona yang memiliki tentakel seperti dirinya, megakibatkan para murid menanyakan mengenai masa lalu Koro-sensei. Karena hingga saat ini para murid sama sekali tidak mengetahui apapun tentang Koro-sensei. Tentakel yang dimiliki Itona membuat para siswa menjadi bertanya-tanya mengenai apa yang sedang terjadi di bumi ini.

Koro-sensei: 残念ですが今それを話した所で無意味です。先生が地球を爆破すれば、皆さんが何を知らうが全て塵になりますからね。逆にもし君たちが地球を救えば、君たちは後でいくらでも真実を知る機会を得る。もうわかるでしょう。知りたいなら行動はひとつ。君たちは暗殺で聞くしかないのです。

'Sayang sekali, tidak ada artinya memberitahu kalian soal itu sekarang. Jika aku menghancurkan bumi, semua yang kalian ketahui akan menjadi debu yang berterbangan. Disisi lain jika kalian berhasil menyelamatkan bumi, kalian akan memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari kebenarannya. kalian sudah

mengertikan. jika ingin mengetahui lebih banyak lagi, hanya ada satu yang bisa kalian lakukan. Coba bunuh aku. Kalian tidak punya pilihan lain selain membunuh.'

Nagisa : 僕らは殺し屋、銃とナイフで答えを探し、ターゲットは先生、自分の命で僕らに問う。

'Kami adalah pembunuh, targetnya adalah sensei, kami akan mencari jawabannya dengan pisau dan pistol, hidup sensei adalah pertanyaan kami.'

(AK/11/03.04-03.11)

Maksim yang terjadi di atas ialah maksim kuantitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kuantitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informatif, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur. Nagisa sebagai lawan tutur atas penuturan Koro-sensei tersebut, telah memberikan kontribusi cukup dan sesuai dengan harapan Koro-sensei berupa menanyakan mengenai servis yang dilakukan Koro-sensei pada pesawat jet pemerintah. Respon yang tercipta setelah tuturan (2.1) dituturkan ialah respon positif, sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama untuk mencapai sarana komunikasi yang saling berhubungan. Maksim kuantitatif ini akan mengalami pelanggaran prinsip jika Nagisa tidak merespon atau tidak memperdulikan tuturan mengenai servis yang dilakukan Koro-sensei. Karena Nagisa menanggapi tuturan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Nagisa tetap ingin menjalin komunikasi dengan Koro-sensei. Keinginan menjalin komunikasi ini, menjadi alasan dikatakannya respon Nagisa meruakan respon positif.

b. Konteks: Pada saat pelajaran sedang berlangsung Nakamura melakukan pembunuhan yang mengganggu berjalannya pelajaran. Sebelumnya Koro-sensei telah memberikan peraturan kepada muridnya bahwa saat pelajaran berlangsung tidak boleh melakukan pembunuhan dengan alasan apapun. Hal ini bertujuan supaya para murid dapat beronsentrasi pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Koro-sensei : 中村さん。暗殺は勉強の妨げにならない時にと言ったはずですが。罰として後ろで立って受講しなさい。

'Nakamura-san. Bukankah sudah kubilang padamu untuk tidak melakukan pembunuhan pada jam pelajaran. Sebagai hukumannya berdiri dibelakang.'

Nakamura: すいません、そんな真っ赤になって怒らなくても。

'Maaf, tidak perlu marah dan berubah warna merah seperti itu.'

(AK/1/14.24-14.27)

Maksim yang terjadi ialah maksim kualitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kalitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya dalam bertutur. Tuturan Nakamura merupakan tuturan yang telah memenuhi syarat maksim kualitas, karena ia mengatakan sebuah fakta bahwa wajah Koro-sensei akan berubah merah jika sedang marah. Fakta tersebut dapat dilihat secara langsung pada saat peristiwa tutur terjadi. Hal ini menciptakan respon positif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama dengan penutur untuk mencapai sarana komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan walaupun dengan keterpaksaan. Keterpaksaan yang dimaksud ialah hukuman yang harus

dilakukan Nakamura sebagai konsekuensi perbuatannya dan tidak ada penentangan mengenai tuturan yang dituturkan Koro-sensei.

c. Konteks: Ujian tengah semester segera datang. Koro-sensei berantusias kepada kelas 3-E untuk mendapat nilai yang baik pada ujian tersebut. Koro-sensei bersemangat mengajari para murid hingga Koro-sensei terlihat sangat lelah. Para murid 3-E bertanya-tanya mengenai kenapa Koro-sensei sangat antusias, akan tetapi murid 3-E tidak berpikiran demikian untuk mendapatkan nilai baik.

Koro-sensei: ては君たちのテストの点を上げるためです。...となって、殺される危険も無くなり先生には良い事づくめ。

'Ini semua untuk menaikkan nilai kalian. Kemudian, bahaya terbunuh menghilang, dan semua hal baik untuk ku.'

Mimura: ...いや。勉強の方はそれなりでいいよな。

'Tidak. Lebih baik kami melakukan hal itu dari pada belajar.'

Nakamura: うん。なんだって暗殺すれば賞金百億だし。

'Ya. Soalnya kalau kita berhasil membunuhnya dapat hadiah 10 miliar juga.'

(AK/6/13.52-13.58)

Maksim yang terjadi ialah maksim kualitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kalitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya dalam bertutur. Tuturan yang dituturkan oleh Nakamura telah memenuhi syarat maksim kualitas, yaitu berupa fakta bahwa jika berhasil membunuh Koro-sensei akan mendapatkan hadiah sebesar 10 miliar yen dari pemerintah. Akan tetapi respon yang diciptakan dari tuturan

Nakamura dan Mimura tersebut, merupakan respon negatif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan tuturan yang dituturkan penutur. Respon tersebut berupa Mimura yang menolak pernyataan Koro-sensei mengenai alasan antusiasnya Koro-sensei dan Nakamura yang menyetujui pernyataan yang diungkapkan Mimura. Dengan kata lain, murid 3-E lebih memilih mendapatkan 10 miliar yen daripada perintah Koro-sensei untuk belajar.

3. Maksim Relevan

a. Konteks: Para murid kelas 3-E sedang mengerjakan latihan soal dengan Koro-sensei. Menurut murid kelas 3-E soal yang diberikan sangatlah susah, bahkan merupakan soal yang setara dengan murid SMA. Dan pada akhirnya para murid terjebak dan kebingungan untuk mengerjakan soal tersebut. Koro-sensei memberikan arahan untuk mempermudah menjawab soal kepada murid 3-E dengan melihat bagian sirip terdahu kemudian pada bagian soal yang susah.

Koro-sensei: ちゃんと教えたはずですよ。あれは正体不明のモンスターではありません。あのヒレからよく観察してみましょう。ホラ、落ち着いてみればただのヒレです。一か所ずつ問題文を見極めて、それらをつないで全身を見れば。ね、なんて事ない相手です
ね。

'Aku yakin sudah mengajarimu ini. Itu bukan monster yang tak bisa dideteksi. Dimulai dengan mengamati siripnya dengan cermat. Kau lihat? Jika diperhatikan dengan tenang itu hanyalah sebuah sirip. Perhatikan dengan teliti pada bagian pertanyaannya satu per satu, dan hubungkan semuanya untuk melihat hasilnya.'

Nagisa: わかる!!問題文の重要な部分、解き方のコツ。全部殺せんせーがマッハで教えてくれた通りだ。

'Aku mengerti. Cara untuk mengerjakan bagian penting dari setiap soal. Semua itu sama dengan yang diajarkan sensei dalam kecepatan tinggi.'

(AK/06/06.02-06.08)

Maksim yang terjadi ialah maksim relevan, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim relevan merupakan maksim yang peserta tuturnya harus saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki fungsi untuk menyampaikan hal-hal yang masih berkaitan. Tuturan yang dituturkan oleh Nagisa telah memenuhi syarat maksim relevan, yaitu berupa Nagisa yang mengerti dan memahami mengenai arahan Koro-sensei mengenai cara untuk mengerjakan soal latihan tersebut. Kemudian jika dilihat dari sisi Koro-sensei, maka tuturan nagisa telah memenuhi tujuan Koro-sensei yang bermaksud memudahkan para murid mengerjakan soal dengan memberikan arahan tersebut. Serta kedua belah pihak saling memberikan kontribusi yang seimbang dengan menyampaikan sesuatu yang saling berkaitan. Hal ini menciptakan respon positif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama dengan penutur untuk mencapai sarana komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan. Respon tersebut berupa Nagisa yang mengerti atas arahan yang diberikan oleh Koro-sensei.

b. Konteks: Itona merupakan murid baru yang diperintahkan oleh Shiro-san untuk membunuh Koro-sensei. Saat pertama kali masuk kelas, Itona mengaku kepada Koro-sensei adalah keluarganya. Hal itu membuat semua murid 3-E terkejut. Itona

dan Koro-sensei memiliki kebiasaan yang sama, seperti suka makan makanan manis dan membaca buku *ero*. Oleh karena itu, para murid 3-E menjadi sering memperhatikan Koro-sensei dan Itona dan membandingkan mereka berdua.

Koro-sensei: 兄弟疑惑で皆やたら私と彼を比較してます。(2.1) ムズムズしますね。

'Kalian pasti membandingkan kami berdua secara berlebihan. Itu menjengkelkan.'

Okajima: これは、俄然信憑性増してきたぞ。

'Ini menjadi lebih kredibel.'

(AK/11/14.12-14.16)

Maksim yang terjadi ialah maksim relevansi, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim relevansi merupakan maksim yang peserta tuturnya harus saling bekerjasama dan memberikan kontribusi yang relevan. Maksim relevansi juga berfungsi untuk menyampaikan hal yang masih berkaitan. Tuturan yang dituturkan oleh Okajima merupakan pelanggaran maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan syarat maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berupa tuturan Okajima yang lebih mengarah pada persetujuannya mengenai persamaan yang para murid ungkapkan dari pada memperhatikan pesan yang dituturkan Koro-sensei. Dengan kata lain Okajima tidak bekerjasama dengan Koro-sensei untuk mencapai apa yang diinginkan oleh penutur. Respon yang diciptakan dari tuturan Okajima tersebut, merupakan respon negatif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan tuturan yang dituturkan penutur. Respon tersebut berupa Okajima yang tidak memperhatikan dan acuh pada pesan Koro-sensei. Okajima lebih memilih meneruskan percakapannya dengan

murid lain mengenai kesamaan Koro-sensei dan Itona.

c. Konteks: Setelah satu putaran pertandingan, waktunya pergantian pemukul untuk kelas A telah tiba. Kelas 3-E yang mengalami keterpojokan akan strategi dari Kepala sekolah, akhirnya memiliki peluang untuk mengembalikan keadaan menjadi lebih baik. Koro-sensei menyuruh Karma menggunakan provokasi sebelumnya untuk melakukan hal sama kepada kelas A, yaitu dengan jaga pemukul dengan jarak dekat.

Koro-sensei: さあ、カルマ君。さっきの挑発が生きるときが来ました。

'Nahh, Karma. Saatnya provokasi untuk hidup.'

Karma: ああ、なるほどね。

'Aa, jadi begitu.'

(AK/12/05.33-05.37)

Maksim yang terjadi ialah maksim kuantitas, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim kuantitas merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan untuk memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informatif, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur. Turunan Karma memenuhi syarat maksim kuantitas, karena Karma menjawab perintah Koro-sensei sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Koro-sensei. Yaitu berupa Karma yang akhirnya mengerti dengan cara yang dipilih Koro-sensei untuk menyelamatkan timnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan tidak berlebihan. Oleh karena itu Karma, menciptakan respon positif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama dengan penutur untuk mencapai sarana komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan walaupun dengan keterpaksaan. Respon tersebut berupa Karma yang memahami

maksud dari rencana Koro-sensei dan melakukan apa yang dikatakan oleh Koro-sensei.

4. Maksim Cara

a. Konteks: Tidak lama kemudian ujian tengah semester akan segera datang. Sebelum ujian datang, Koro-sensei memberikan banyak saran buku kepada murid kelas 3-E untuk membaca buku bahasa Inggris dan Jepang sebelum ujian semester dimulai. Buku tersebut menurut sensei akan bermanfaat bagi mereka para murid kelas 3-E.

Koro-sensei: 先生こういう繊細な反逆にあこがれてましてね。君たちの年頃ならキュンキュンくるはずです。

'Aku selalu menyukai semacam pemberontakan halus di dalam buku ini. Ini akan sangat bermanfaat di umur kalian yang sekarang.'

Nakamura: やたら熱心に本を進めるタコとかさ。

'Seekor gurita yang dengan antusias merekomendasikan buku.'

(AK/16/18.28-18.31)

Maksim yang terjadi ialah maksim cara, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, tidak berlebih-lebihan, tidak taksa dan tidak kabur. Turunan yang disampaikan Nakamura merupakan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran tersebut berupa Nakamura yang mengatakan ambigu atau ketaksaan berupa perkataan gurita yang antusias tersebut, merupakan kalimat untuk memuji atau meledek atas rekomendasi yang dilakukan Koro-sensei. Oleh karena itu Karma, menciptakan respon negatif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan tuturan yang dituturkan penutur karena dianggap merugikan. Respon tersebut berupa

Nakamura yang tidak memperhatikan pesan Koro-sensei dan mengatakan bahwa Koro-sensei merupakan gurita yang antusias merekomendasikan buku dengan tuturan yang taksa atau ambigu.

b. Konteks: Para murid yang masih sehat datang ke di atas bukit untuk mendapatkan obat penawar racun. Para murid berhasil masuk hingga lantai atas dan memasuki ruang teater. Akan tetapi di ruang teater telah ada pembunuh dengan membawa pistol sungguhan. Demi mengalahkan musuh tersebut koro-sensei memberikan aba-aba pada para murid. Untuk mengalahkan penjahat tersebut diperlukan pistol untuk memojokkannya, dan yang memegang pistol itu adalah Hayami dan Chiba.

Koro-sensei: 速水さんはそのまま待機!! 今撃たなかったのは賢明です。

'Hayami-san tetaplah bersiaga!! Tidak menembak di saat seperti ini adalah pilihan bijak.'

Hayami: !! え.. えん。
'!e..iya..'

(AK/21/19.13-19.17)

Maksim yang terjadi ialah maksim cara, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, tidak berlebih-lebihan, tidak taksa dan tidak kabur. Tururan Hayami merupakan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran tersebut berupa Hayami yang tidak jelas menjawab pesan dari Koro-sensei. Karena hal tersebut, maka Koro-sensei harus menafsirkan jawaban Hayami yang tidak jelas. Tuturan Hayami tidak begitu jelas karena kondisi panik yang sedang dirasakan. Walaupun demikian, jawaban Hayami menciptakan respon positif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerjasama dengan

penutur untuk mencapai sarana komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan walaupun dengan keterpaksaan. Respon tersebut berupa Hayami yang meksanakan pesan Koro-sensei untuk berdiam atau bersiaga pada posisinya serta Hayami yang memberikan respon dengan menganggukkan kepala.

c. Konteks: Terasaka kesal pada teman-temannya yang semakin hari semakin dekat dengan Koro-sensei. Terasaka merusak apa yang teman-temannya buat bersama dengan Koro-sensei. Suatu hari Terasaka menendang hasil karya murid sebuah replika motor yang dibuat hingga memakan beberapa hari. Hal itu membuat teman-temannya sedih. Koro-sensei mencoba menghetikan sikap Terasaka dan pada saat itu juga Terasaka melempar gas serangga di tengah kelas.

Koro-sensei: 寺坂君!! ヤンチャするにも限度ってものが。

'Terasaka-kun!! Bercanda juga ada batasnya.'

Terasaka: わんじゃねーよ、モンスター。

'Jangan sentuh aku! Monster.'

(AK/14/16.25-17.01)

Maksim yang terjadi ialah maksim cara, sesuai dengan teori Gricee (dalam Leech, 1993:11) maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, tidak berlebih-lebihan, tidak taksa dan tidak kabur. Tururan Terasaka merupakan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran tersebut berupa Terasaka yang mengatakan jangan menyentuhnya tanpa indikasi yang jelas. Hal ini membuat tuturan tersebut bersifat taksa karena pada kenyataan Koro-sensei tidaklah menyentuh Terasaka. Oleh karena itu Karma, menciptakan respon negatif sesuai dengan teori Azwar (2015:14) yang

menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan tuturan yang dituturkan penutur karena dianggap merugikan. Respon tersebut berupa Terasaka yang tidak memperhatikan pesan Koro-sensei dan sebaliknya memanggil Koro-sensei dengan sebutan monster.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Dari tuturan Koro-sensei dalam *anime Ansatsu Kyoushitsu* episode 1-22 karya Yuusei matsui tersebut, menciptakan sebuah maksim kerjasama dengan lawan tuturnya berupa 15 data maksim kuantitas dengan memenuhi syarat, 7 data pelanggaran maksim kuantitas, 11 data maksim kualitas dengan memenuhi syarat, 3 data pelanggaran maksim kualitas, 8 data maksim relevansi dengan memenuhi syarat, 8 data pelanggaran maksim relevansi, 9 data pelanggaran maksim dan tidak ditemukan maksim cara yang memenuhi syarat. Dengan total maksim yang ditemukan sejumlah maksim kuantitas (25 data), maksim kualitas (16 data), maksim relevansi (16 data), dan maksim cara (11 data). Selanjutnya respon dari tuturan yang dituturkan lawan tutur berupa, positif (31 data) dan negatif (37 data). Hasil tersebut menunjukkan bahwa lawan tutur lebih banyak memberikan informasi yang cukup, relatif dan tidak berlebihan sesuai dengan syarat maksim kuantitas. Akan tetapi respon yang paling mendominasi berupa respon negatif terhadap tuturan yang dituturkan oleh Koro-sensei. Respon negatif tersebut berupa lawan tutur dari tokoh Koro-sensei yang tidak setuju akan pendapat yang dituturkan oleh Koro-sensei.

Selanjutnya, penelitian dengan tema ini tidak hanya dapat diteliti mengenai makna tindak direktif dalam struktur kalimat bahasa Jepang, tetapi dapat juga diteliti melalui kalimat deklaratif dalam bahasa Jepang. Bagi penelitian yang bertema sama, peneliti berharap untuk peneliti

selanjutnya juga meneliti tindak tutur direktif dalam kalimat deklaratif dengan menggunakan strategi kesantunan sebagai upaya untuk mengetahui ekspresi kesantunan penutur dalam wujud bahasa. Strategi tersebut digunakan sebagai alat pengukur berjalan dengan lancarnya suatu komunikasi dilakukan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansah, Rizki. 2018. "*Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Kuroshitsuji : Book Of Circus*". Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Irmayanti, Desy. 2018. "*Kesantunan Off Record Tindak Direktif Dalam Kalimat Deklaratif Bahasa Jepang*". Jurnal. Surabaya : Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. "*Nihongo Kyoushi no Tame no Genggogaku Nyuumon*". Tokyo : Taishukan Shoten.
- _____. 2001. "*Nihongo Kyoushi no Tame no Genggogaku Nyuumon*". Tokyo : Taishukan Shoten
- Moleong, Lexy. J. 2016. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*". Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Onomasaki, Makihara Yamaokasaki. 2018. *Nihongo goyouron Nyuumon Komyunikeeshon Riron Kara Mita Nihongo*. Tokyo. Meiji Shoin.
- Yule, George. 2006. "*Pragmatik*". Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Wijana, Dewa Putu. 1996. "*Dasar-Dasar Pragmatik*". Bandung : Angka

